

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan dakwah adalah aktifitas penyampaian pesan *Illāhiyah* kepada mad'u atau masyarakat, agar mereka dapat hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Gerakan dakwah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Ngroto telah di mulai sejak kurang lebih setengah Abad yang lalu. Ngroto merupakan salah satu desa dari 13 desa yang ada dikecamatan Gubug. Ngroto terkenal sebagai desa santri, terdapat dua pesantren besar yaitu: pondok pesantren *Miftāh al-Hudā* dan pondok pesantren *Usmāniyah* serta beberapa pondok kecil lainnya. Kedua pondok pesantren tersebut selain sebagai pusat pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) juga digunakan sebagai pusat kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Pada dasarnya tarekat yang ada di desa Ngroto tidak hanya Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah saja, akan tetapi ada beberapa tarekat yang di ikuti oleh beberapa warga seperti Sattariyah, Syadhiliyah, dll. Akan tetapi perkembangannya bisa dikatakan tidak begitu signifikan seperti Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini. Faktor utama yang membuat Tarekat ini berkembang pesat adalah Kharisma seorang Kyai yang memang telah diakui sebagai kyai desa.

Kyai H. Masduri Damanhuri (w.2008 M) adalah seorang kyai yang dinobatkan secara keturunan oleh warga. Beliau adalah turunan ke tujuh dari Kyai Sirojuddin yang *babat* (membuka pertamakali) pondok pesantren yang

ada di desa Ngroto. Karena itu ketika Kyai desa telah mengikuti Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, maka sebagian besar warga yang telah mengakui beliau sebagai Kyai Kharismatik mengikutinya.

Kitab *al-Lu'lu wal Marjan fī-Manaqibi as-Syekh Muhammad Ustman al-Ishāqi* sebuah biografi ringkas *hadrotus syekh al-Ārif Billah* Muhammad Utsman al-Ishaqi yang ditulis oleh H. 'Abdl Ghhoffar Umar, Kyai H. Masduri Damanhuri menceritakan masuknya Tarekat ini ke desa Ngroto. Sejak tahun 1936/1937 M banyak guru-guru tarekat yang berusaha memasukkan tarekat ke desa Ngroto, bahkan ada kyai yang menikah dengan warga Ngroto sendiri, akan tetapi dia memutuskan untuk cerai karena tidak berhasil memasukkan tarekatnya.

Pada Bulan Muharram tahun 1964 M/1386 H, *syekh* Muhammad Usman al-Ishaqi pertama kali mengunjungi desa Ngroto bersama kyai Muslih untuk menghadiri *haul*-nya Kyai Sirojuddin. Kemudian pada tahun 1966 M untuk kedua kalinya *syekh* Usman datang ke desa Ngroto, kyai Masduri dipanggil ke rumah pamannya dan *syekh* Usman menangis serta merangkul kyai Masduri seraya mengatakan “sabarlah engkau wahai Masduri! Sekarang engkau telah menjadi kyai di desa Ngroto maka akan aku doakan semoga engkau panjang umur”. Setelah 15 hari dari kepulangan *syekh* Usman dari Ngroto paman kyai Masduri meninggal dunia, dan kyai Masduri berkirim surat kepada *syekh* Usman tentang kematian pamannya. Pada akhirnya *syekh* Usman membalas surat dari Kyai Masduri yang berisi perintah untuk segera datang berkunjung ke Surabaya.

Kyai Masduri mengatakan bahwa saat dia berkunjung ke Surabaya beliau di *Bai'at* dan diberi ijazah *Manaqib syekh* 'Abd al-Qodir al-Jaelani secara mutlak (Umar, 1989:12-160).

Setelah itu banyak jama'ah yang menjadi murid syekh Usman dan tersebarlah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Ngroto. Sejak saat itulah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah berkembang di desa Ngroto. Diantara yang menjadikan tarekat ini berkembang pesat adalah Pondok Pesantren yang berdiri di bawah asuhan langsung oleh kyai Masduri saat itu. Para pemuda dan bahkan orang tua desa Ngroto mengikuti kegiatan Pondok yang memang dekat dengan masyarakat sekitar. Selain menjadi santri di pondok tersebut para pemuda ini juga ikut menyebarkan tarekat ini dengan kegiatan rutinannya *sewelasan* (Sebelasan) yaitu kegiatan pembacaan *manaqib* yang diadakan secara rutin dan berkeliling di seluruh RT di desa Ngroto, acara yang dilaksanakan di langgar (*mushola*) setiap RT ini melibatkan seluruh warga desa Ngroto yang berminat mengikutinya. Antusias masyarakat pada saat itu hingga sekarang memang tinggi dalam mengikuti setiap acara *manaqib* yang dipimpin langsung oleh kyai Masduri.

Faktor yang menjadikan masyarakat antusias mengikuti acara ini antara lain adalah pembacaan *manaqib* yang dianggap mempunyai *barokah* untuk setiap orang yang mendengarkannya. Disamping itu proses pembacaan *manaqib* yang diadopsi langsung dari Surabaya, yaitu pelantunan bacaan *manaqib* oleh santri dengan suara yang memang enak didengarkan.

Sewelasan sebagai acara rutin di desa Ngroto berjalan dalam waktu yang lama, sejak awal mula masuknya Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sampai sekarang. Tahun 2008 acara *sebelasan* diganti dengan acara *pitulasan* (tujuhbelasan). Masyarakat Ngroto menganggap acara tersebut sebagai acara wajib yang harus didatangi. Bahkan setiap RT membuat acara *manaqib* mandiri di setiap rumah warga yang dilaksanakan seminggu satu kali dimana yang bertanggung Jawab adalah kepala keluarga yang ditempati sebagai tuan rumah. Acara ini sempat terkontrol dengan baik, yaitu dengan meletakkan acara pada hari yang berbeda untuk setiap RT yang berbeda. Tujuannya adalah agar warga RT lain yang bermaksud mengikuti bisa datang, artinya tidak bertabrakan dengan agenda *manaqib* di RT masing-masing. Satu hal yang menarik sehubungan dengan pembacaan *manaqib* adalah bahwa *manaqib* tidak hanya milik orang tua atau anggota tarekat saja, akan tetapi di desa ini anak-anak kecil pun sudah akrab dengan *manaqib* bahkan sudah hafal dan fasih melantungkannya.

Selain itu, ada yang berbeda antara tarekat yang ada di desa Ngroto dengan tarekat-tarekat lainnya. Selain beranggotakan kaum laki-laki, tarekat ini juga beranggotakan kaum perempuan. Bahkan, menurut ketua jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah kabupaten Grobogan A. Fakhruddin, “dari 1798 jama'ah, 60%nya adalah jama'ah perempuan”. jama'ah laki-laki mengadakan *khusus* pada hari Kamis, sedangkan jama'ah perempuan *khususnya* pada hari Senin untuk wilayah Ngroto.

Tarekat yang ada di desa ini bermuara pada Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Sawah Pulo, Kedinding Lor Surabaya atau Tarekatnya kyai Ustman al-Ishaqi. Kyai Ustman al-Ishaqi adalah *Kholifah*¹ kyai Romly Tamim Rejoso (wf. 1957), dari kyai Kholil kemudian dari kyai Hasbullah Al-Maduri di Makkah, kyai Hasbullah dari *syekh* Ahmad Khotib.

Dalam konteks kehidupan sosial-religius masyarakat Ngroto, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah salah satu institusi tarekat yang mendapatkan apresiasi besar dari masyarakat. Indikasi yang memperkuat pandangan ini adalah bahwa; Pertama, praktek ajaran yang mencirikan tarekat ini meluas ke hampir seluruh penjuru desa Ngroto dan sekitarnya, mulai dari praktek latihan spiritual (*riyādlah*) dan amalan-amalan kontemplatif (*dzikir jahr* dan *sirr*) di setiap masjid setelah melaksanakan shalat lima waktu. Kedua, sikap dan tindakan *ta'zim* kepada para *mursyid* tarekat ini. Ketiga, penghormatan makam-makam para *mursyid*.

Penelitian difokuskan kepada aktivitas gerakan dakwah yang dilakukan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun 1984-2010, karena beberapa alasan;

Pertama, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah satu-satunya tarekat diantara beberapa tarekat di desa Ngroto yang mempunyai pengaruh kuat, dan dari desa Ngroto inilah kemudian Tarekat ini tersebar di hampir seluruh wilayah Kabupaten Grobogan.

¹ *Kholifah* dalam terminologi tarekat adalah seorang murid yang telah mencapai tarap tertentu menurut ukuran normatif seorang *syekh* (guru spiritual tarekat) dan menjadi wakil dari *syekh*.

Kedua, meskipun jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Kabupaten Grobogan cukup banyak, namun kebanyakan jama'ah tidak mengetahui asal usul atau sejarah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan.

Ketiga, dari beberapa literatur yang peneliti baca silsilah *kekholifahan* tercatat bahwa kyai Musta'in Romly menerima *kekholifahan* dari kyai Romly Tamim. Pada hal, pada saat kyai Romly wafat, kyai Mustain masih berusia muda bahkan masih dzikir tingkat lima dari tujuh dzikir² yang harus ditempuh anggota tarekat (Dahlan, 1981: 64-69). Dari sini, diharapkan ada pelurusan sejarah silsilah *kekholifahan* atau *kemursyidan*.

Untuk melihat lebih jauh bagaimana peran tarekat dalam dinamika dakwah di Kabupaten Grobogan terutama dalam konteks kekinian maka penelitian tentang Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun 1984-2010 memiliki signifikansi yang tinggi, dengan beberapa pokok masalah sebagaimana akan di terangkan berikut:

² Pertama, *dzikir qolbi*, zikir ini bertempat di dada sebelah kiri dan diucapkan dengan cinta dan kerinduan. Kedua *zikir ruhi*, dilakukan di dada sebelah kanan dengan sunyi dan tenang. Ketiga, *zikir sirri*, dilafalkan dengan keakraban yang berada di dekat dada sebelah kiri. Keempat, *zikir khafawi*, yang dilakukan didekat sedut dada sebelah kiri yang bertujuan mengesampingkan dan mematikan diri. Kelima, *zikir akhwafi*, berada ditengah-tengah dada, tanda peleburan dan penyatuan. Kemudian zikir diteruskan ke otak dalam kepasrahan yang sempurna, keenam, *zikir nafsi*, dengan *nafs qaddisa* (jiwa yang telah disucikan) dan akhirnya meresapi segenap wujud, badan dan jiwa. Pada saat itu manusia telah mencapai zikir dan perasaan damai yang sempurna yang ketujuh, zikir sultani, ingatan kerajaan (Aqiel, 2002:168).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan tahun 1984-2010?
2. Apa ruang lingkup gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan tahun 1984-2010?
3. Bagaimana aplikasi gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan tahun 1984-2010?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pokok permasalahan penelitian, penelitian bertujuan:

- a. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan tahun 1984-2010.

- b. Untuk mengetahui ruang lingkup gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan tahun 1984-2010.
- c. Untuk mengetahui aplikasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan tahun 1984-2010.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi program pembangunan secara umum, khususnya untuk memecahan masalah pembangunan bidang keagamaan di desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan disamping sebagai pengembangan keilmuan. Untuk lebih jelasnya, kegunaan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk mengkaji masalah tarekat yang berkembang di Kabupaten Grobogan khususnya Desa Ngroto sebagai suatu masalah yang dihadapi masyarakat Kabupaten Grobogan dan pemerintah daerah setempat.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah/pengambil keputusan (*decision maker*) dalam menyusun program pembangunan bidang keagamaan di Kabupaten Grobogan.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan solusi terhadap ajaran Islam yang masuk ke suatu daerah yang oleh masyarakat dianggap sebagai ajaran yang legal.

D. Kajian Pustaka

Sebenarnya kajian tentang tarekat di Indonesia telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti pendahulu, diantaranya: Martin Van Bruinessen Antropolog Belanda, ia meneliti tentang Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia survei Historis, Geografis dan sosiologis. Secara keseluruhan karya Martin ini dapat memberikan kejelasan tentang Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia (khususnya Jawa) dilihat dari sudut pendekatan metodologinya, karya ini merupakan studi literatur yang menggunakan sumber-sumber barat dan juga dari bahan-bahan pribumi. Kendatipun demikian, karya ini akan sangat bermanfaat dalam memahami Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada masa lalu, masa kini dan kemungkinan perbedaan antara ilmu 'Abd al-Qodirdan ajaran tarekatnya inilah yang digunakan oleh para kyai untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat magikal, pengobatan berbagai penyakit, dan lain sebagainya (Bruinessen, 1992).

Selanjutnya karya M. Muhsin Jamil, ia meneliti tentang tarekat dan dinamika sosial politik. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian sejarah sosial. Dalam penelitian ini ia berusaha melacak sejarah dan jaringan tarekat NU serta kiprah tokoh-tokoh tarekat di dalamnya dalam gerakan sosial politik. Kajian terhadap tarekat dan politik ditengah percaturan politik NU dalam tulisan ini menunjukkan adanya dialektika hubungan yang beraneka macam. Tarekat bisa menjadi mediasi logis pendukung partai sampai basis pertahanan terhadap proses reorganisasi dan menjadi pendukung serta pembela bagi kemuliaan seorang presiden (Jamil, 2005).

Zaenal Adzfar juga menulis tentang Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Ia mengkonsentrasikan diri mengenai aktualisasi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, aktualisasi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Suralaya yang membawa dampak positif yaitu adanya dinamisasi, terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial. Dalam pengembangannya selalu sesuai dengan undang-undang dan aturan yang berlaku, dalam bernegara tidak mengambil sikap beroposisi, selalu berbaur dengan segenap lapisan masyarakat, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi serta Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah tidak hanya mementingkan masalah pribadi saja (Adzfar,2002).

Penelitian lain adalah tentang tangklukan, abangan dan tarekat oleh Ahmad Syafi'i Mufid. Penelitian ini adalah tergolong penelitian sosial budaya, ia berusaha memaparkan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Kajen, Margoyoso, Pati. Pada kesimpulan ia menyebutkan bahwa akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan Islam melalui sufisme atau tarekat seringkali dipandang sebagai bentuk Islam yang tidak murni dan sinkretis. Padahal, dalam kenyataannya, kasus semacam ini terjadi bagi semua agama besar ketika bertemu dengan tradisi atau agama lokal pada semua masyarakat. Bagi Islam, adat istiadat lama selagi tidak bertentangan dengan prinsip keyakinan (*aqidah*) adalah sah untuk dipertahankan (Mufid, 2006:270-274).

Menurut hemat penulis, dari beberapa literatur yang penulis ajukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena fokus penelitian ini adalah gerakan dakwah yang dilakukan oleh gerakan Tarekat

Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan tahun 1984-2010, selain itu studi literatur juga peneliti gunakan untuk menciptakan penemuan-penemuan baru terkait dengan penelitian..

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moeleong, 2004: 3), atau dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berfikir statistik (Sudarwan, 2002: 57). Penelitian ini berusaha menggambarkan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data terdiri dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2002: 62). Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berhubungan dengan penelitian. Sedangkan data sekunder akan diperoleh melalui arsip dan dokumen yang dimiliki oleh pejabat atau pengelola tarekat dimana tarekat itu berada, baik di

kelurahan, kecamatan atau kata-kata lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dicakup dalam studi kasus dan dipakai dalam penelitian jenis kualitatif umumnya lebih mengutamakan penggunaan observasi, wawancara, dokumentasi dan kesimpulan bersifat descriptive (Muhadjir, 1988 : 39). Oleh karena itu, studi kasus gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Ngroto kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan tahun 1984-2010 dalam pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi dalam pengumpulan data digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal atau fenomena-fenomena yang terjadi selama penelitian dilakukan. Observasi selama penelitian memakai teknik “pengamatan tak berstruktur” terhadap partisipan, pelaku sosial, dan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial, diversifikasi aktivitas dan setting lain yang relevan dengan penelitian yang bersifat eksploratif (Nazir, 1998: 39). Seperti, observasi pada metode dakwah/cara memberikan ceramah, frekuensi seorang guru dalam memimpin khususi, sikap murid (anggota tarekat) dan lain-lain.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat langsung terhadap responden yang dianggap ikut berperan dalam proses dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Wawancara juga dilakukan terhadap tokoh Masyarakat yang mengetahui tentang sejarah perkembangan dan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh gerakan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan studi fenomena dan dalam rangka memproses informasi yang menambah akurasi data bahan-bahan yang dihimpun seperti, catatan tokoh tarekat atau pejabat resmi dalam masalah tarekat ini, seperti surat izin berdirinya dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan kajian ini.

4. Tehnik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif dan bersifat ktitis, serta merupakan penelitian studi kasus, maka model analisis data yang digunakan adalah melalui pendekatan fenomenologis. Penelitian dalam hal ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu dan tidak berasumsi bahwa peneliti mengikuti subyektifitas dari perilaku orang. Maka peneliti berusaha masuk ke dunia konseptual para subyek yang

ditelitinya sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moeleong, 2000:9).

Peneliti juga memasukkan unsur telaah kritis terhadap data-data yang ada serta berusaha memberikan penilaian secara jujur (obyektif) terhadapnya tanpa usaha mereduksi fakta lapangan dengan subyektifitas penulis.

Secara garis besar, proses pengolahan dan analisis data meliputi tiga tahap, yakni (1) deskripsi, (2) formulasi, dan (3) interpretasi. Deskripsi diawali dengan menggambarkan realitas Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam realitas sosial masyarakat. Kemudian data dan informasi yang diperoleh diproses dalam sistem kategorisasi untuk memilah-milah data yang sesuai dengan substansi temuan, dan pada saat yang sama juga dilakukan proses reduksi data melalui pembuangan data dan informasi yang tidak layak dan tidak sesuai untuk dimasukkan dalam sistem penelitian. Proses selanjutnya berupa formulasi, yakni dengan cara mengamati kecenderungan, mencari hubungan assosional untuk selanjutnya data tersebut diinterpretasikan secara rasional dan sistematis.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini secara global terbagi dalam lima bab yaitu:

Bab I berjudul Pendahuluan. Bab ini memuat: latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode dan

Prosedur Penelitian serta Sistematika Penelitian. Secara keseluruhan uraian pada bab pertama ini merupakan penjelasan awal dan merupakan pertanggung Jawaban penulis tentang proses studi ini.

Bab II berjudul Dakwah dan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah; Kajian teisis. Bab ini dimaksudkan sebagai landasan teoritis untuk mengkaji persoalan yang terdapat dalam sejarah perkembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah khususnya bidang dakwah. Oleh sebab itu bab ini berisi: Terminologi Dakwah, meliputi: Terminologi Dakwah, Cakupan Gerakan Dakwah, serta Metode Dakwah. Kemudian disusul dengan Pengertian dan Latar Belakang Munculnya Tarekat, Tarekat Qodiriyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah serta Tarekat Sebagai Pendekatan Dakwah. Uraian dakwah dan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah kajian teoritis, dimaksudkan agar ada keterkaitan antara bab kedua ini dengan bab berikutnya tentang gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

Bab III Peta Dakwah Di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Bab ini berisi Gambaran Umum Desa Ngoro to yang meliputi: Lokasi dan Lingkungan Hidup, Struktur Kehidupan Keagamaan, Kehidupan Sehari-hari Penduduk, Keyakinan dan Organisasi Keagamaan. Gambaran umum Desa Ngroto dalam penelitian ini dimaksudkan karena dalam pengembangan tarekat di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan tidak bisa lepas dari situasi dan kondisi yang terdapat pada suatu daerah.

Bab IV Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Bab ini merupakan inti penulisan tesis yakni mengenai aktivitas dakwah. Bab ini akan didahului dengan pemaparan Tarekat dan Pandangan Hidup, kemudian Strategi Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, Ruang Lingkup Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Pembahasan dalam bab ini diakhiri dengan pembahasan tentang Aplikasi Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Bab keempat ini merupakan analisis yang diharapkan dapat menjelaskan tentang gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah serta Aplikasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

Bab V merupakan bab terakhir, terdiri dari Kesimpulan dan Rekomendasi. Kesimpulan memuat sebuah Jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah karenanya kesimpulan ini diharapkan dapat memberi pemaknaan kepada pembaca untuk memahami aktivitas dakwah di Kabupaten Grobogan khususnya di desa Ngroto yang dilakukan oleh Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, dan dapat menjadi peluang bagi penulis untuk memberikan saran yang prospektif.